

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia yang mana memiliki kekayaan alam yang melimpah. Namun sampai saat ini pemanfaatannya masih belum optimal, dibuktikan dengan masih banyaknya impor. Dari beberapa sektor pertanian, disektor panganlah impor yang paling banyak dilakukan.

Kebutuhan pangan secara nasional setiap tahun terus bertambah sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk. Sementara lahan untuk budidaya tanaman biji-bijian seperti padi dan jagung luasannya terbatas akibat pengalihan fungsi lahan menjadi daerah pemukiman dan perindustrian. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan pangan yang berasal dari biji-bijian tidak dapat tercapai (Efendi, 2017).

Peningkatan produksi pangan dapat ditempuh dengan cara pengembangan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati. Salah satu keanekaragaman tanaman pangan yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai sumber karbohidrat secara optimal adalah jenis umbi-umbian. Jenis umbi-umbian yang bisa dimanfaatkan secara lebih optimal diantaranya adalah ubi kayu, ubi jalar, talas, kimpul, garut, dan ganyong (Supriyono, 2008; Ashary, 2010).

Penganekaragaman sumber bahan pangan lokal merupakan langkah tepat untuk mengantisipasi timbulnya peristiwa rawan pangan. Hal ini didasarkan pada dua alasan, yaitu: (1) semakin sempitnya luas lahan basah yang merupakan lahan penanaman tanaman padi, dan (2) upaya memanfaatkan dan mengangkat sumber bahan pangan lokal yang berpotensi sebagai penghasil karbohidrat. Keputusan ini menjadi penting karena Indonesia cukup kaya dengan sumber bahan pangan lokal. Salah satu bahan pangan lokal yang sangat potensial adalah tanaman talas yang keberadaannya perlu diangkat dan dilestarikan. Oleh karena itu, agar tanaman talas dapat segera diketahui pemanfaatannya secara luas oleh masyarakat maka kontinuitas ketersediaan umbi talas perlu dilakukan (Efendi, 2017).

Komponen makronutrien dan mikronutrien yang terkandung didalam umbi talas meliputi protein, karbohidrat, lemak, serat kasar, fosfor, kalsium, besi, tiamin,

riboflavin, niasin, dan vitamin C (Catherwood, 2007). Talas juga mengandung beberapa unsur mineral dan vitamin sehingga dapat dijadikan bahan obat-obatan, sedangkan daunnya dipergunakan sebagai sumber nabati. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kandungan gizi talas sebenarnya tidak terlalu banyak berbeda dengan ubi-ubian umumnya, misalnya dengan ubi kayu dan ubi jalar. Salah satu kendala pemanfaatan umbi talas adalah adanya senyawa berupa kalsium oksalat.

Di Indonesia, ada dua jenis tanaman talas yang umum dikenal, yaitu talas bentuk dengan nama latin (*Colocasia* sp) dan talas kimpul dengan nama latin (*Xanthosoma* sp). Di Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Tanah Datar, dikenal dengan talas putih yang merupakan aksesori lokal dari talas kimpul (*Xanthosoma* sp). Tanaman ini banyak dibudidayakan di Kabupaten Tanah Datar tepatnya di salah satu kecamatan yaitu di Kecamatan Sungai Tarab. Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar (2015) menyatakan bahwa produksi talas di Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2015 hanya mencapai 1288 ton dengan tingkat produktivitas 92 ton per Ha per tahun. Masyarakat di Kabupaten Tanah Datar memanfaatkan umbi talas untuk diolah menjadi makanan, umumnya diolah menjadi keripik talas. Ada juga beberapa jenis talas yang dijadikan sebagai obat tradisional.

Hasil karakterisasi tanaman talas oleh Septriani (2016) di Kabupaten Tanah Datar didapatkan beberapa aksesori tanaman talas. Dari beberapa aksesori tersebut menunjukkan bahwa tanaman talas putih merupakan tanaman yang memiliki total berat umbi yang cukup besar yaitu mencapai 9,8kg per tanaman. Talas putih merupakan tanaman dengan berat umbi utama (*cormus*) terbesar dibandingkan aksesori lokal lainnya yang ada di Kabupaten Tanah Datar dengan berat \pm 1kg. *Cormus* tanaman talas putih memiliki bentuk memanjang dan bercabang dengan warna umbi berwarna putih dan warna serat *cormus* berwarna kuning muda. Talas putih juga merupakan tanaman dengan rentang tanaman yang paling lebar serta merupakan talas yang paling tinggi dibandingkan dengan aksesori lainnya. Berdasarkan penelitian tersebut maka perlu dilakukan spesifikasi tindak lanjut karakter tanaman talas putih dikarenakan berpotensi sebagai sumber karbohidrat.

Karakter morfologi dan karakter fisikokimia pada tanaman talas dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek. Karakter morfologi adalah sifat atau bentuk luar dari suatu tanaman, sedangkan karakter fisikokimia adalah sifat yang mengacu

kepada senyawa kimia yang ada pada tanaman tersebut. Salah satu aspek yang mempengaruhi morfologi dan fisikokimia tanaman talas adalah intensitas cahaya yang mana nantinya akan berpengaruh terhadap proses fotosintesis dari tanaman tersebut. Oleh karena itu pada penelitian ini dilakukan pemilihan tipe lahan dengan tingkat intensitas cahaya yang berbeda. Tipe lahan yang ditemukan di wilayah sentral budidaya talas yaitu, tipe lahan tumpang sela berupa tumpang sela tanaman talas dengan tanaman utama nya yaitu kakao, lahan terbuka, dan lahan ternaungi. Menurut Sopandie *et al* (2003), kondisi kekurangan cahaya pada tanaman mengakibatkan terganggunya proses metabolisme sehingga menyebabkan menurunnya laju fotosintesis dan sintesis karbohidrat.

Berdasarkan masalah di atas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Identifikasi Karakter Morfologi dan Fisikokimia Talas Putih (*Xanthosoma sp*) pada Berbagai Tipe Lingkungan Pertanaman** ”

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan karakter morfologi dan fisikokimia Talas Putih (*Xanthosoma sp*) pada berbagai tipe lingkungan pertanaman.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang karakter morfologi dan fisikokimia tanaman talas putih yang berpotensi untuk dijadikan sumber karbohidrat tambahan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan data bagi mahasiswa, peneliti, ataupun masyarakat yang membutuhkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan tanaman talas putih.

